

# TRANSFORMASI GEBYOK KUDUS DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA DAN INTERTEKSTUALITAS

Titihan Sarihati<sup>1</sup>  
I Made Gede Arimbawa<sup>1</sup>  
Rexha Septine Faril Nanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Program Doktor  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Industri Kreatif  
Telkom University  
Indonesia

Published: 2023-10-31  
Submitted: 2023-09-29  
Accepted: 2023-10-23

ARSNET, 2023, Vol. 3, No. 2, 148-159  
DOI: 10.7454/arsnet.v3i2.83  
ISSN 2777-0710 (online)  
ISSN 2777-0702 (print)

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang proses transformasi gebyok Kudus sebagai elemen tradisi dan penerapannya pada berbagai konteks. Gebyok Kudus merupakan elemen tradisi Indonesia yang kerap dijumpai pada hunian maupun ruang publik dan telah mengalami penyesuaian dari masa ke masa. Penelitian terdahulu terkait gebyok membahas mengenai ragam hias dan makna, namun kajian mengenai proses transformasi gebyok pada masa lalu dan masa kini belum banyak dibahas. Studi ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan intertekstualitas untuk memersepsikan objek kajian dan mengkaji transformasi yang terjadi. Telaah lebih lanjut dilakukan terhadap data objek gebyok Kudus lama maupun baru melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pemilik rumah, tokoh budaya setempat, dan pelaku industri ukir kayu untuk mengetahui latar belakang sosial budaya perubahan gebyok. Penelitian ini mengidentifikasi proses transformasi dan transposisi gebyok Kudus yang ditunjukkan dengan adanya perubahan wujud, fungsi, makna, dan penempatan. Gebyok Kudus sebagai elemen tradisi yang sarat dengan simbolisme menjadi objek dengan makna yang berbeda secara estetika dan fungsi. Pemahaman ini memperlihatkan evolusi elemen tradisi arsitektur berdasarkan perubahan kebutuhan perancangan dari masa ke masa.

Kata kunci: gebyok Kudus, transformasi, hermeneutika, intertekstual

---

Correspondence Address: Titihan Sarihati, Program Studi Seni Program Doktor, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Bali, Indonesia. Email: titiansarihati@gmail.com

## **Abstract**

This article explores the transformation process of Kudus *gebyok* as a traditional element based on hermeneutic and intertextuality. Kudus *gebyok* is an Indonesian traditional element that commonly found in domestic or public space which have adapted from time to time. Previous studies about *gebyok* have discussed about the various aesthetic and meanings of *gebyok*, but there is limited discussion on the transformation of *gebyok* from the past to the present. This study employs hermeneutics and an intertextual approach to explore *gebyok* as the object of study and its transformation process. Further exploration is done to new and older *gebyok* through observation, documentation, and interviews with house owners, local cultural figures, and local wood carving craftsmen to understand about the socio-cultural background of *gebyok* and its changes. This study identifies the transformation and transposition of Kudus *gebyok* that is demonstrated through changes in its form, function, meaning, and placements. Kudus *gebyok* as a traditional element is imbued with symbolism into objects with different meanings in terms of aesthetics and usage. Such understanding demonstrates the evolution of traditional architecture based on changes in design needs from time to time.

**Keywords:** Kudus *gebyok*, transformation, hermeneutic, intertextuality

## Pendahuluan

Artikel ini mengkaji proses transformasi gebyok Kudus sebagai elemen tradisi dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam penggunaannya dari masa ke masa. Fenomena penggunaan kembali unsur-unsur tradisional sebagai bagian dari interior ruangan sejalan dengan pernyataan bahwa gaya hidup homogen pada abad ke-21 akan mampu memperkuat ketergantungan pada nilai-nilai seni dan desain secara lebih mendalam yang ditandai dengan munculnya *cultural nationalism* (Naisbitt & Abdurdene, 1990). Gagasan postmodern menghidupkan kembali tradisi ke dalam arsitektur modern, sehingga memperlihatkan perkembangan dan perubahan idiom tradisi masa lalu ke masa kini. Artikel ini mengangkat gebyok sebagai elemen tradisi pada ruang interior modern. Dari beragam jenis gebyok, studi ini memfokuskan pada gebyok Kudus sebagai objek yang kerap dijumpai pada bangunan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi gebyok terkait perubahan dan perkembangan yang terjadi pada gebyok, dengan merunutkan transformasi gebyok dari masa ke masa secara diakronik. Pendekatan hermeneutika dan semiotik intertekstual dirasa relevan untuk mengkaji transformasi elemen tradisi dan konteks sosial budaya yang melatari perubahan tersebut. Artikel ini diawali dengan pembahasan transformasi elemen tradisi dalam arsitektur berbasis hermeneutika dan intertekstualitas, serta diikuti dengan eksplorasi penerapan transformasi tersebut pada elemen gebyok Kudus di masyarakat.

## Transformasi elemen tradisi berbasis hermeneutika dan intertekstualitas

### *Transformasi gebyok sebagai elemen tradisi*

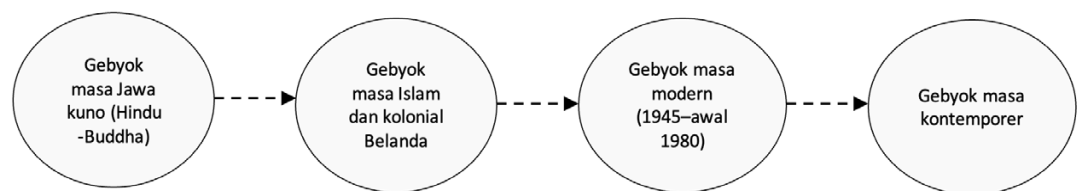
Gebyok atau *gebyog* secara etimologis berarti papan atau partisi kayu yang berfungsi sebagai dinding atau penyekat antar ruangan dan kerap merujuk pada panel dinding rumah (Doriyanto, 2020). Gebyok merupakan elemen arsitektur tradisional Jawa yang dikenal sebagai pintu dan partisi yang digunakan sebagai penyekat ruangan sekaligus elemen dekoratif dalam rumah Jawa, khususnya Joglo. Sebagai elemen dekoratif dan pembatas ruang, gebyok Kudus kaya akan ragam hias. Hadirnya ragam hias gebyok Kudus dimaknai sebagai tanda status sosial, makna, dan harapan terkait kekuatan, kemenangan, dan kesejahteraan pada masanya (Arifin, 2008).

Dari beragam jenis gebyok yang ada di masyarakat, gebyok Kudus hadir sebagai elemen tradisi yang paling sering ditemui pada bangunan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi gebyok masih mampu bertahan melintasi waktu dan dikenali oleh pengguna ruang pada zaman yang berbeda. Gebyok Kudus merujuk pada fungsi yang sama pada rumah tradisional Kudus. Pada dasarnya, gebyok adalah elemen tradisi dalam arsitektur rumah Jawa yang mencerminkan keterkaitan antara elemen-elemen desain dari arsitektur dan seni rupa tradisional dalam konteks budaya Jawa.

Gebyok Kudus mengacu pada gebyok yang memiliki khas daerah Kudus, dengan karakteristik desainnya yang berbeda

dengan daerah Jawa lain. Ciri-ciri umum gebyok Kudus terdapat pada ornamentasi yang khas, dihiasi ukiran dengan teknik yang rumit dan detail, motif berupa ragam hias flora, serta geometris yang syarat dengan makna filosofis. Selain itu, gebyok Kudus menggunakan material yang didominasi kayu jati dengan *finishing* natural dan terkadang pada bagian dalamnya terdapat lapisan kertas emas (*grenjeng*) untuk menonjolkan motif ukiran pada gebyok tersebut. Sebagai elemen tradisi, gebyok Kudus mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Kudus, merupakan ekspresi seni dan budaya lokal, sekaligus identitas personal dan komunal.

Dalam penggunaannya, gebyok Kudus mengalami berbagai proses transformasi atau perubahan di masyarakat. Makna transformasi mengacu pada tindakan atau proses perubahan bentuk atau rupa, format, dan sifat. Nugraha (2012) menyatakan bahwa "*The word 'transformation' refers to an act or process of reshaping, modifying, or converting*" (p. 116). Wahab (2008) dalam Nugraha (2012) mendefinisikan istilah transformasi sebagai perubahan, pengubahan, pemindahan, atau pemberian tafsiran terhadap sesuatu. Transformasi seringkali mengandung elemen perubahan yang mendalam dan adaptasi terhadap kebutuhan atau tuntutan baru. Transformasi dalam arsitektur mengacu pada perubahan atau penyesuaian beberapa elemen bentuk fisik dan karakter arsitektur (Safitri, 2018). Dalam memahami mekanisme terjadinya, transformasi dapat dikategorikan menjadi empat bagian diantaranya (1) transformasi yang bersifat *topological* (geometri); (2) transformasi bersifat gramatika hiasan (ornamental); (3) transformasi bersifat *reversal* (kebalikan); (4) transformasi bersifat *distortion* (merancukan) (Laseau, 1980). Oleh karena itu, dalam memahami transformasi atau perubahan yang terjadi perlu adanya kajian mendalam terkait objek. Gambar 1 menjelaskan periode transformasi gebyok yang akan dibahas dalam artikel ini.



### **Elemen tradisi, hermeneutika, dan intertekstualitas**

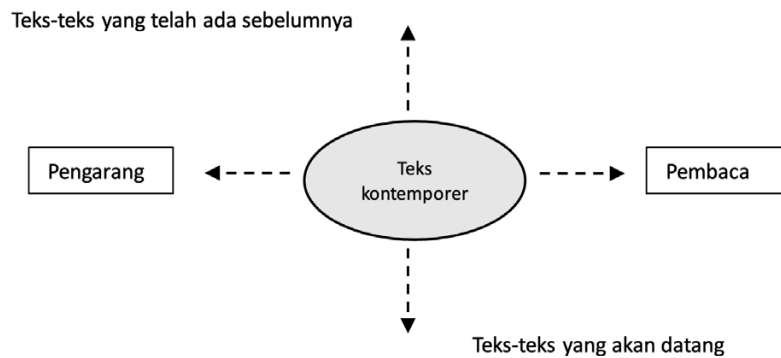
Pengamatan terhadap gebyok pada artikel ini menggunakan pemahaman hermeneutika yang merupakan proses penafsiran makna terhadap hadirnya suatu artefak atau dianggap sebagai teks. Sebuah artefak muncul pada umumnya karena adanya artefak sebagai teks lain yang menghasilkan makna dengan relasi antar teks (intertekstualitas). Karena setiap teks secara alami bersifat intertekstual dan oleh karena itu selalu produktif, peran penulis sebagai subjek yang memiliki tujuan hilang, sehingga teks menjadi ruang proyeksi bagi permainan intertekstual (Helt, 2003). Kehadiran gebyok Kudus sebagai teks hadir karena adanya teks lain, seperti aspek sosio-kultural yang

Gambar 1. Berbagai periode kehadiran gebyok Kudus di masyarakat (Gambar oleh penulis)

melingkupinya. Sehingga, kajian transformasi gebyok sebagai elemen tradisi perlu menyingkap kondisi sosial budaya yang melatarinya. Kehadiran gebyok sebagai teks memunculkan keinginan untuk mengetahui perubahan hadirnya gebyok di ruang hidup masyarakat dari masa lalu ke masa sekarang. Hauser (1999) menyatakan bahwa benda-benda arkeologi memiliki makna komunikasi yang memberikan informasi sosial pada zamannya. Makna gebyok bagi pemilik atau masyarakatnya perlu dipahami dari perubahannya dari masa awal keberadaannya sampai saat ini.

Schmidt (2006) menjelaskan bagaimana hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah metode untuk menafsirkan sesuatu, yang dapat bersifat multitafsir dan subjektif terkait dengan perspektif yang berbeda yang mungkin hadir. Dalam menafsirkan sesuatu, setiap orang berbeda karena tergantung dari pengalaman dan pengetahuan dasar masing-masing. Dari sisi tafsir teks gebyok sebagai karya seni, gebyok dipahami sebagai teks yang dianalisis dengan melihat tanda dalam teks visual yang dimunculkan dan ditafsirkan maknanya. Misalnya, apakah gebyok pada rumah Jawa berfungsi sebagai pembatas ruang, atau sebagai dekorasi, atau ada hal lainnya.

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memersepsikan dan mengintrepretasikan objek kajian. Peranan hermeneutika pada penelitian arsitektur cukup penting karena memahami makna berdasarkan persepsi dan interpretasi dari pengamat atau pengguna. Pengamatan tersebut berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain karena bergantung pada preferensi dan pengalaman seseorang sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat tetap. Hermeneutika digunakan sebagai basis penafsiran makna gebyok, sedangkan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva untuk mengkaji transformasi sebagai perubahan makna suatu teks dan transposisi sebagai peralihan atau pergeseran urutan teks yang terjadi (Kristeva, 1980, dalam Kuswarini, 2016) (Gambar 2).



Gambar 2. Pandangan Kristeva mengenai pemaknaan teks yang dipengaruhi teks sebelumnya (Gambar oleh penulis)

Intertekstualitas merupakan suatu pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain (Rokhmansyah, 2014), sehingga intertekstual dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Dalam hal ini, gebyok Kudus sebagai teks akan dilihat sebagai teks masa lalu dan masa kini melalui perkembangannya sebagai elemen tradisi.

Intertekstualitas menggali hubungan suatu elemen tradisi dengan menyandingkannya pada elemen-elemen tradisi yang mendahului, dengan perhatian bahwa elemen tradisi sebagai suatu teks merupakan hasil sisipan dari berbagai teks yang lampau atau sebagai pembaharuan wacana yang telah ada. Jika sebuah elemen tradisi dibaca dengan memahami referensi kehadiran elemen tersebut yang bisa didapat dari ragam elemen tradisi yang telah sebelumnya, maka maknanya akan lebih dimengerti (Atani et al., 2018).

Saat ini, gebyok Kudus mulai banyak diproduksi ulang dengan penyesuaian bentuk, ragam hias, dan ukuran sesuai dengan kebutuhan konsumen. Beberapa ukirannya masih mengikuti motif aslinya dan dianggap masih memiliki makna simbolis yang berisi ajaran tentang kehidupan dan perspektif orang Jawa. Namun, beberapa ukiran telah mengalami perubahan dan fungsi yang tidak sesuai dengan 'pakem' gebyok Kudus (Arifin, 2014).

Transformasi gebyok Kudus sebagai elemen tradisi tidak hanya dilihat melalui aspek bentuknya, namun perlu diketahui berbagai aspek yang melatari terbentuknya gebyok Kudus. Gebyok sebagai teks tidak hanya sekadar dilihat sebagai wujud yang berubah dan berkembang namun juga perlu menguak teks lain yaitu sosial budaya yang mengkonstruksinya. Kondisi-kondisi alam, sosio-kultural, juga ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki andil mempengaruhi perubahan tersebut. Bakker (1992) menyampaikan pendapat yang sejalan terkait adanya perubahan pengalaman, pengetahuan, dan teknologi yang membawa ke penyesuaian cara hidup dan kebiasaan. Transformasi keberadaan gebyok dengan demikian berkaitan dengan perubahan atau pergeseran keberadaan ruang pelingkup atau arsitekur di masyarakat dari masa ke masa.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data penelitian yang diperoleh dari objek gebyok Kudus yang dipahami sebagai teks. Artikel ini kemudian mengkaji transformasi objek gebyok Kudus dari masa ke masa dan pengaruh sosial budaya pada gebyok. Observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara juga dilakukan terhadap pemilik rumah yang memanfaatkan elemen gebyok, tokoh budaya setempat, dan pelaku industri ukir kayu yang memproduksi gebyok. Proses transformasi gebyok ini dikaji melalui pendekatan hermeneutika yaitu melalui interpretasi atau tafsiran-tafsiran berdasarkan pengalaman dan persepsi peneliti. Dalam penelitian arsitektur interior, hermeneutika memungkinkan penyampaian persepsi dan interpretasi dari peneliti secara naratif, serta pengalaman subjek peneliti dapat menjadi dasar pengetahuan yang dihasilkan.

Operasi penyelidikan hermeneutika dan intertekstualitas pada penelitian kali ini terdiri oleh beberapa tahap. Tahap pertama merupakan pemilihan teks yaitu berupa kajian kerangka transformasi gebyok dari masa ke masa. Tahapan berikut adalah analisis semiotik, yaitu mengidentifikasi elemen-elemen semiotik dengan fokus terhadap bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan menciptakan makna kompleks.





Tahapan tersebut dilanjutkan dengan analisis intertekstual yang menekankan pentingnya intertekstualitas terkait hubungan antara teks dengan teks lainnya dalam perbandingan antara gebyok masa yang lalu dengan masa kini. Tahapan ini memiliki basis subjektivitas dan identitas sebagai dasar bagaimana subjek-subjek (pengarang dan pembaca) dalam teks membangun identitas mereka dan mencari tahu bagaimana identitas ini berubah atau bertentangan dalam teks. Tahapan terakhir adalah pembacaan konteks sosial dan budaya, mengelaborasi bagaimana gebyok mencerminkan atau menanggapi realitas sosial dan budaya di masa tersebut.

### **Transformasi gebyok Kudus sebagai elemen tradisi pada arsitektur modern**

Keberadaan gebyok memiliki keterkaitan dengan keberadaan ruang pelingkup atau arsitekturnya. Keberadaan gebyok Kudus sebagai elemen rumah tradisional Kudus tidak dapat terlepas dari keberadaan rumah Kudus dan Kota Kudus. Menurut Doriyanto (2020), rumah Kudus merupakan bagian dari arsitektur tradisional Jawa yang mempunyai karakter lokal khas Jawa pesisir, sementara Kota Kudus erat kaitannya dengan proses tumbuh dan berkembangnya agama Hindu hingga masa kerajaan yang menganut agama Islam dalam perkembangan kota-kota di Jawa. Sekitar abad ke-15 Masehi, menurut Handinoto (2007) dalam Doriyanto (2020), disebutkan bahwa di Kudus dikenal seorang ahli ukir yang berasal dari Cina dan juga sekaligus merupakan penyebar agama Islam bernama Sun Ging An, yang mulai menyebarkan ukiran pada arsitektur Kudus. Pada abad ke-18, atau sekitar tahun 1970–1900, seni ukir tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh seorang tokoh setempat bernama Rogomoyo dan terciptalah rumah tradisional Kudus, *Joglo Pencu* yang kaya dengan ukirannya (Doriyanto, 2020). Kehadiran rumah tradisional Kudus pada awal abad ke-18 dapat dilihat dari beberapa rumah tradisional yang masih dapat ditemui dan memiliki elemen gebyok yang memuat angka tahun 1828 sebagai tahun pembuatan (Ashadi, 2010).

Agama Islam yang dianut masyarakat Kudus sejak tahun 1500 menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan seni ukir gebyok Kudus. Pengaruh Islam terlihat pada konsep ruang rumah maupun gebyok sebagai elemen pelingkupnya. Kemakmuran yang pernah dicapai oleh masyarakat Kudus Kulon atau area Kota Lama Kudus menyebabkan pergeseran kultural yang drastis dan mempengaruhi rancang bangun tempat ibadah dan rumah tinggalnya. Sehingga tidak mengherankan bila wujud arsitektur Kudus memiliki perbedaan dengan bangunan yang terdapat di daerah-daerah lain di pulau Jawa (Ashadi, 2010).

Tabel 1 memperlihatkan perubahan bentuk, visualisasi, dan fungsi gebyok sebagai suatu pembacaan transformasi gebyok sejak awal kemunculan rumah tradisional Kudus hingga masa kini. Transformasi gebyok Kudus dari masa ke masa mencakup perubahan desain, fungsi, dan nilai-nilai simbolis yang terkait dengan penggunaan dan makna gebyok tersebut dalam konteks kebudayaan Jawa.

	Bentuk	Visualisasi	Fungsi
<b>Masa Jawa kuno (Hindu- Buddha)</b>	Pada awalnya gebyok memiliki desain yang lebih sederhana dengan ornamen-ornamen geometris dan floral yang mencerminkan seni ukir tradisional Jawa	Kehadiran gebyok pada relief Karmavibhanga Candi Borobudur 	Gebyok digunakan dalam konteks ritual atau upacara keagamaan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keberkahan
<b>Masa penyebaran Islam dan kolonial Belanda</b>  Kemunculan gebyok Kudus diperkirakan muncul pada tahun 1749-1879	Karena pengaruh aktualisasi budaya, gebyok mengalami transformasi dalam bentuk, elemen dekoratif, penambahan material pewarnaan, atau lainnya	  	Gebyok digunakan sebagai elemen pembatas berupa penyekat ruang <i>jogosatru</i> dengan ruang tengah pada rumah tradisional Kudus yang sekaligus memiliki makna simbolis
<b>Masa modern (1945-awal 1980)</b>  Masa perkembangan Gebyok Kudus	Adaptasi gaya modern menyebabkan perubahan pada desain gebyok menjadi lebih sederhana	 	Gebyok lama digunakan seperti fungsi sebelumnya, namun gebyok produksi baru digunakan sebagai partisi dekoratif ruang, terutama pada rumah tinggal sebagai wujud kesadaran estetik terhadap artefak tradisi
<b>Masa kontemporer</b>  Gebyok pada masa sekarang	Seiring perkembangan seni rupa kontemporer, gebyok juga mengalami reinterpretasi dalam bentuk seni yang lebih abstrak atau eksperimental	  	Gebyok memiliki fungsi multidimensi. Beberapa masyarakat tetap mempertahankan kehadiran gebyok dalam rumah tinggal sebagai bentuk pelestarian budaya. Selain itu juga dapat memiliki fungsi praktis sebagai partisi ruangan ataupun elemen arsitektur yang menonjol pada berbagai peristiwa di masyarakat, seperti pernikahan. Dalam bidang pariwisata, gebyok menjadi daya tarik yang diakui sebagai warisan budaya yang penting dan diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bagian dari keindahan budaya Jawa

Tabel 1. Tranformasi gebyok secara diakronik dari masa ke masa (Diadaptasi dari Ashadi, 2010; Darwanto, 2020)

Berubahnya fungsi gebyok yang dulu berfungsi sebagai penyekat ruang *jogosatru* (ruang tamu) dengan ruang tengah menjadi gebyok yang diproduksi secara terpisah untuk keperluan estetika ruang modern, memperlihatkan pergeseran nilai yang tidak bisa dihindari, sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap eksistensi gebyok Kudus. Proses transformasi dan transposisi gebyok Kudus dari awal hingga masa kini secara intertekstualitas dapat dijabarkan melalui Tabel 2.

Gebyok kontemporer dapat hadir dengan diimitasi secara murni (tanpa adanya perubahan), bertransposisi, atau bertransformasi dengan konteks sosial budaya yang berbeda-beda. Gebyok yang diimitasi secara murni meniru kesamaan karakteristik gebyok masa lampau untuk kebutuhan elemen tradisi dalam konteks modern. Ekspresi estetika imitasi pada



gebyok sebagai elemen tradisi kontemporer memperlihatkan keterbatasan kreativitas dan originalitas, maupun perubahan fungsi dan makna dalam masyarakat. Produksi dan pemanfaatan gebyok kontemporer sekadar bentuk duplikasi dari gebyok yang sudah ada sebelumnya.

Tabel 2. Transformasi dan transposisi gebyok awal dan gebyok masa kini

Transformasi/transposisi	Gebyok awal	Gebyok masa kini
<b>Wujud visual</b>	Proporsi dan ukuran sesuai besaran ruang rumah adat Kudus, memakai material kayu jati tua. Ornamen ukiran detail, rumit dan padat, bermakna simbolis. Contoh ornamen misalnya terdapat motif <i>Kala</i> sebagai simbol perlindungan	Ukiran lama bertransposisi dengan dilakukan penyederhanaan untuk meningkatkan efisiensi dan mempermudah pengerjaan secara massal. Material dapat bertransposisi menjadi gabungan antara kayu jati muda, kayu bekas, dan kayuangka karena bahan baku yang terbatas dan pertimbangan ekonomis. Produksi baru membuat transformasi desain baru yang merubah motif dan dengan demikian mengurangi makna
<b>Fungsi</b>	Digunakan pada rumah Kudus sebagai pembatas ruang yang profan dan sakral dan antara ruang publik dan privat. Ukiran gebyok menandai kualitas ruang tersebut yang lebih dimuliakan dibanding ruang lainnya serta menjadi kamufase untuk pengamanan	Bertransposisi dengan penggunaan pada ruang di ruang privat namun bukan lagi untuk pembatas ruang profan dan sakral. Bertransformasi dengan digunakan pada ruang publik sebagai pembatas ruang, gerbang pembuka, <i>backdrop</i> ruangan, dan pelaminan sebagai dekorasi ruang
<b>Makna</b>	Gebyok menjadi penanda status sosial melalui ukiran yang rumit dan intens serta kualitas materialnya. Ragam akulturasi budaya pada motif ukiran menunjukkan harmonisasi antar budaya. Selain itu, terdapat makna simbolis pada ragam hias yang menjadi identitas personal dan komunal	Gebyok bertransformasi makna sebagai ikon tradisi dan identitas nasional pada ruang. Kehadiran gebyok juga sebagai nostalgia masa lampau atau keinginan tampil beda sebagai bagian penghias ruang. Pada masa kini gebyok hadir tanpa makna filosofis menjadi komodifikasi
<b>Penempatan</b>	Hanya terdapat pada rumah adat Kudus yang memisahkan <i>jogosatru</i> (ruang tamu) dengan ruang tengah, atau ruang tengah dengan <i>senthong</i> tengah	Bertransformasi dengan penempatan pada fasilitas publik untuk dampak citra tradisionalitas pada ruang. Kehadiran gebyok menjadi umum dan lumrah sehingga tidak lagi menjadi sakral

Transposisi gebyok terjadi melalui penerapan gebyok masa lalu namun secara parsial yang menunjukkan adanya penyederhanaan penanda dan petanda dari objek masa lalu ke masa kini. Gebyok dengan penyederhanaan secara parsial hadir sebagai penguat citra ruang dengan sentuhan tradisi dan menjadi preservasi dan nostalgia masa lalu untuk kebutuhan bertinggal. Keterbatasan material juga menjadi faktor perubahan pemilihan material dasar gebyok, akibatnya kualitas menurun karena detail tidak tercapai seperti pada gebyok lama.

Transformasi terjadi pada gebyok karena apresiasi dan minat penggunaan gebyok yang meningkat. Gebyok baru kemudian diproduksi dengan memasukkan selera pasar dan pesanan, bertransformasi wujud dan makna tanpa mempertimbangkan nilai filosofi dan simbolisme awal gebyok (Gambar 3). Sebagai contoh, terdapat usaha merubah motif dan memasukkan unsur kaligrafi pada beberapa gebyok masa kini, sebagai bentuk perlawanan terhadap masa lalu yang terikat norma dan aturan dalam memasukkan ragam hias. Gebyok yang awalnya mengandung ragam hias sarat makna simbolis, mengalami improvisasi motif sesuai selera pembuat dan pemesan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Transformasi produksi gebyok baru sebagai oposisi dari wujud gebyok lama menghadirkan suatu bentuk parodi sebagai bentuk intertekstualitas, meski secara keseluruhan orang masih melihat elemen tradisi tersebut sebagai gebyok.

Gebyok juga bertransformasi seiring dengan penggunaannya untuk berbagai kebutuhan yang bersifat temporer seperti pernikahan dan acara lain di masyarakat. Untuk kebutuhan

tersebut, dilakukan proses reproduksi massal dan upaya improvisasi yang dapat beresiko membuat gebyok baru mulai berubah secara makna maupun kualitasnya. Eksplorasi wujud ornamentasi menekankan komposisi keindahan melalui tampilan dekorasi ataupun tekstur dan gaya yang cenderung mengorbankan makna. Kehadiran gebyok baru secara massal tersebut dapat memopulerkan penggunaan gebyok di masyarakat sehingga makin dikenal secara luas, menggeser makna sakral pada gebyok menjadi lumrah.



### Kesimpulan

Tulisan ini mengangkat transformasi dan transposisi gebyok Kudus sebagai elemen tradisi pada arsitektur modern melalui pendekatan hermeneutika dan intertekstualitas. Keberadaan dan perkembangan gebyok dari masa ke masa dibentuk oleh bagaimana elemen tradisi dimaknai oleh kondisi sosial budaya dan pola berpikir masyarakatnya. Berdasarkan eksplorasi perkembangan gebyok pada periode perkembangan agama Hindu-Buddha, periode masa kolonial, periode modern, dan periode kontemporer, aspek sosial budaya yang memengaruhi perkembangan dan dinamika gebyok antara lain adalah kondisi sosial ekonomi, sistem kepercayaan, serta pola pikir masyarakat yang melingkupinya. Perkembangan ekonomi saat gebyok mencapai puncak kejayaannya, merupakan ekspresi masyarakat Kudus dalam mendefinisikan status sosial terkait dengan elemen tradisi dalam ruang bertinggalnya. Gebyok menjadi salah satu simbol status sosial yang dikemas dengan simbolisme budaya tertentu. Seiring waktu, pengaruh modernisme mengubah pola pikir bahwa gebyok asli menjadi aset yang memiliki nilai budaya tinggi. Perubahan pola pikir tersebut meningkatkan minat masyarakat sehingga mendorong kehadiran produksi gebyok baru secara massal.

Berdasarkan perkembangan gebyok Kudus dari masa awal kehadirannya hingga saat ini, secara intertekstualitas terdapat beberapa perubahan baik dari wujud visual, fungsi, pemaknaan, serta penempatan. Seiring perkembangannya terdapat penambahan nilai estetik berupa ukiran dengan ornamen yang

*Gambar 3. Gebyok modifikasi di Joger Bali dan gate Stasiun Solo Balapan (Foto diambil oleh penulis)*

berasal dari beragam budaya yang memengaruhinya. Ornamen yang disematkan pada awalnya memiliki filosofi dan simbolisme yang mengandung harapan, keinginan dan perlindungan. Ornamen pada gebyok baru mengedepankan nilai keindahan yang dapat bersifat subjektif dan cenderung mengutamakan komersialisasi sesuai minat pasar dan pesanan. Kehadiran ornamen baru pada gebyok yang tidak sesuai pakem dianggap lumrah dan dengan demikian makna gebyok tidak lagi hadir sebagai suatu elemen tradisi yang sakral.

Fungsi dan penempatan gebyok juga mengalami transformasi dan transposisi. Peletakkan pada ruang privat tidak lagi dibatasi pada pembatasan ruang publik dan privat, serta gebyok hadir pada ruang publik sebagai elemen dekorasi. Perubahan gebyok pada ruang publik tersebut memberi keuntungan secara ekonomi karena dapat diproduksi lebih banyak dan dampaknya lebih dikenal secara luas sehingga menjadi upaya pelestarian budaya. Pergeseran peletakkan atau posisi gebyok dari awalnya sebagai penutup area yang sakral menjadi tidak kontekstual dengan kebutuhan ruangan kontemporer, yang membutuhkan dukungan pembentukan citra tradisionalitas pada ruang. Studi lebih lanjut akan mengidentifikasi dan transformasi elemen tradisi berbagai budaya menjadi relevan untuk memahami evolusi kebutuhan perancangan dari masa ke masa terkait perubahan realita sosial budaya di masyarakat.

### Referensi

- Arifin, Z. (2008). Ragam hias gebyok Kudus dalam kajian semiotika. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 19(1), 25-34. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/690>
- Arifin, Z. (2014). Perubahan gebyok sebagai kajian budaya masyarakat Kudus. *DISPROTEK*, 5(1), 1-17. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/view/112>
- Ashadi, A. (2010). Jejak keberadaan rumah tradisional Kudus : Sebuah kajian antropologi - arsitektur dan sejarah. *NALARs, Jurnal Arsitektur*, 9(2), 147-164. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/613>
- Atani, S. R., Bazrafkan, K., & Raeisi, I. (2018). Intertextual reading of postmodern architecture (Based on historicist postmodern architecture and deconstruction). *International Journal of Architectural Engineering & Urban Planning*, 28(1), 15-24. <https://doi.org/10.22068/ijaup.28.1.15>
- Bakker, J. W. M. (1992). *Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar*. Kanisius.
- Doriyanto, T. (2020). *Gebyok: Ikon rumah Jawa*. PT Gagas Berkat Baik.
- Hauser, A. (1999). *The social history of art* (3rd ed.). Routledge.
- Helt, M. V. (2003). *Manfred Pfister: Konzepte der intertextualität [Lecture notes]*. Freie Universität Berlin. <https://www.literaturtheorien.uni-wuppertal.de>
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, intertektualitas, hermeneutik dan estetika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 39-47. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2323>
- Laseau, P. (1980). *Graphic thinking for architects and designers*. John Wiley & Sons.
- Naisbitt, J., & Abdurdene, P. (1990). *Megatrends 2000: Sepuluh arah baru untuk tahun 1990-an* (F. Budiyanto, Trans.). Binarupa Aksara.
- Nugraha, A. (2012). *Transforming tradition: A method for maintaining tradition in a craft and design context* [Doctoral dissertation, Aalto University]. Aalto University Learning Centre.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.

Safitri, R. M. N. (2018). *Transformasi arsitektur monumen batas kota dalam perancangan mixed-use building sebagai gateway Kota Yogyakarta bagian barat di Kawasan Gamping* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia]. DSpace Universitas Islam Indonesia.

Schmidt, L. K. (2006). *Understanding hermeneutics*. Routledge.